

## PENGAJARAN BACA-TULIS AL-QUR'AN BAGI TUNANETRA Studi pada Tiga Lembaga

*The Teaching of Qur'anic Reading and Writing for the Visually Impaired:  
Studies on the Three Institutions*

تعليم مبادئ قراءة القرآن وكتابته للمكافيف دراسة ميدانية في ثلاث مؤسسات

**Jonni Syatri**

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an  
Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal  
Jl. Raya TMII Pintu I, Jakarta, Indonesia  
[jonskhatib@gmail.com](mailto:jonskhatib@gmail.com)

### **Abstrak**

Sebagai kitab suci, setiap umat Islam mempunyai hak untuk bisa mengakses Al-Qur'an, terutama untuk membacanya, tak terkecuali penyandang disabilitas seperti tunanetra. Karena keterbatasan penglihatan mereka, bagi penyandang tunanetra tersedia mushaf Al-Qur'an yang menggunakan huruf Braille. Tulisan ini membahas pengajaran baca-tulis Al-Qur'an Braille bagi tunanetra di tiga lembaga di Bandung, Payakumbuh, dan Tebing Tinggi, Sumatera Barat. Sesuai penelusuran penulis, ketiga lembaga ini menjadikan pengajaran Al-Qur'an sebagai salah satu program yang diberikan bagi peserta didik. Dari ketiga lembaga tersebut, yang sudah memiliki sistem pengajaran cukup baik adalah Wyata Guna Bandung dengan kurikulum dan silabus yang sistematis, serta buku bahan ajar. Adapun di dua lembaga lainnya masih berdasarkan pengalaman para pengajarnya. Buku bahan ajar pun belum ada, dan tidak menggunakan buku bahan ajar dari lembaga lain. Belum ditemukan sistem pengajaran yang sama dan baku untuk digunakan oleh semua lembaga pengajaran Al-Qur'an Braille, namun ketiga lembaga ini memiliki kesamaan dengan mengadopsi metode *al-Bagdādi* dalam penyampaian pelajarannya.

### **Kata kunci**

Al-Qur'an Braille, tunanetra, disabilitas, pengajaran Al-Qur'an, Metode al-Bagdādi.

**Abstract**

*As the scripture, every Muslim has the right to access the Qur'an, especially to read, even for people with disabilities such as the visual impairment. Due to the limitations of their sight, the Qur'an with the Braille script are provided and available for the blind people. This paper discusses the teaching of reading and writing of the Qur'an with Braille script for the visual impaired at the three institutions located in Bandung, in Payakumbuh, and in Tebing Tinggi, West Sumatra. These three agencies make the teaching of the Qur'an as one of the programs provided for the students. Of the three institutions, that already has a pretty good system of teaching is Wyata Guna Bandung with the systematic curriculum and syllabus, as well as textbooks. As for the two other institutions, the methods of are still based on the experience of the teachers and the textbooks are even not available, and are not using the books from other institutions. The same teaching system and standard to be used by all institutions teaching the Qur'an with Braille script have not been found yet. However, these three institutions have in common by adopting the same al-Bagdādi method for their teaching delivery.*

**Keywords**

*Braille Qur'an, the blind, disability, teaching of the Qur'an, al-Bagdādi method.*

**ملخص**

لكل مسلم حق في الوصول إلى القرآن ككتاب مقدس، خاصة في قراءته. ولا يستثنى منه ذوو الاحتياجات الخاصة مثل المكافيف. وبسبب محدودية قوتهم الإبصارية، وقّرت لهم مصاحف القرآن المكتوبة بالأحرف النافرة برايل. تبحث هذه الكتابة في تعليم قراءة القرآن وكتابته للمكافيف في ثلاث مؤسسات وهي في باندونج وبايا كمبوه و تيننج تينغي من محافظة سومطرة الغربية. وحسب تحقيق الكاتب، جعلت هذه المؤسسات الثلاث تعليم القرآن كأحد البرامج التي أعطيت إلى التلاميذ. ولم تملك تلك المؤسسات الثلاث، نظام اجيدا للتعليم غير مؤسسة وياتا غونا باندونج. فلها منهج دراسي منظم ومخطط منهج دراسي منظم وكذلك الكتب التعليمية. أما المؤسسات الأخرى فما زالتا تعتمدان على تجارب معلميهما. فالكتب الدراسية لم توجد أيضا، ومع ذلك لم تستعمل أيضا الكتب الدراسية من المؤسسات الأخرى. من جانب آخر، لم يعثر على نظام التعليم الموحد المعمول في جميع مؤسسات تعليم القرآن بالأحرف النافرة برايل، إلا أن جميع تلك المؤسسات الثلاث تملك تشابها من ناحية تبني القواعد البغدادية في إلقاء دروسها.

**كلمات مفتاحية**

تدريس القرآن، المكافيف، مصحف القرآن البرائلي.

## Pendahuluan

Rasulullah sangat menganjurkan agar umat Islam selalu mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. Dalam sebuah sabdanya yang diriwayatkan al-Bukhari, Rasulullah berkata,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)<sup>1</sup>

*“Orang terbaik di antara kamu adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.”* (Riwayat al-Bukhārī)

Sebagai sumber ajaran Islam, sudah sewajarnya umat Islam membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an. Hal ini berlaku bagi siapa saja, tidak terkecuali mereka yang menyandang disabilitas, seperti tunanetra, tunarungu, dan lain-lain. Bahkan, dalam Al-Qur'an Surah 'Abasa/80 terdapat “teguran” Allah kepada Nabi Muhammad yang sedikit merasa keberatan untuk menerima Abdullah bin Umi Maktum, salah seorang Sahabat yang menyandang tunanetra, untuk belajar Al-Qur'an karena sedang menerima tamu para pembesar Quraisy Mekah. Melalui ayat ini, Allah meminta Nabi Muhammad dan kaum muslimin agar juga memberi perhatian kepada para penyandang disabilitas—khususnya tunanetra, dalam konteks ini—dalam pengajaran baca-tulis Al-Qur'an. Kebutuhan mereka untuk bisa mengakses Al-Qur'an sama saja dengan yang tidak memiliki kecacatan.

Kesetaraan hak untuk mendapatkan pendidikan, termasuk pengajaran baca-tulis Al-Qur'an, sudah diatur dalam sistem perundangan di Indonesia. Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 hasil amendemen menyebutkan, “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.” Sebagai turunannya, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 menyatakan, “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu;” ayat 2: “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dalam pasal 32 ayat 1 disebutkan, “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.” Sedangkan pasal 45 ayat 1 menjelaskan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Salah satu peserta didik yang memiliki kelainan

<sup>1</sup> Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb Faḍā'il Al-Qur'ān, Bāb Khairukum man Ta'allam Al-Qur'ān wa 'Allamah*, (Beirut: Dār Ibn Kaṣr, 2002), h. 1283, hadis nomor 5027.

fisik atau penyandang disabilitas adalah tunanetra.

Penyandang tunanetra adalah mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan, baik yang sama sekali tidak bisa melihat (*buta total/ totally blind*) atau kurang penglihatan (*low vision*). Mereka ini biasanya sangat mengandalkan perabaan dan pendengaran sebagai pengganti indera penglihatan dalam mengenal lingkungannya. Menurut Yayasan Ruhiyat, berdasarkan data dari Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) yang berpedoman pada data dari PBB, dari sejumlah 1,5 juta jiwa tunanetra dewasa yang ada di Indonesia, hanya 21.300 orang yang mampu membaca huruf Braille. Jika diasumsikan bahwa umat Islam Indonesia diperkirakan sebanyak 80% dari total penduduk, maka jumlah tunanetra muslim yang bisa membaca huruf Braille diperkirakan berjumlah 17.040 orang. Dari jumlah itu, ITMI membuat estimasi bahwa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an hanya berjumlah 5.408 orang.<sup>2</sup> Data ini memperlihatkan betapa rendahnya tingkat bebas buta huruf Al-Qur'an di kalangan tunanetra muslim Indonesia. Padahal, sebagai muslim mereka seharusnya mempunyai kesempatan yang sama dalam upaya untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an yang dimulai dari membaca.

Beberapa kajian tentang pengajaran Al-Qur'an bagi tunanetra sudah pernah dilakukan sebelumnya. Di antaranya adalah tesis berjudul "Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode Iqro' Braille" yang disusun oleh Nanik Rumiana.<sup>3</sup> Adapun Yenti Sumiati menulis skripsi "Pelaksanaan Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an pada Anak Tunanetra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung".<sup>4</sup> Karya tulis ini lebih menitikberatkan pada langkah-langkah dan kiat-kiat yang dilakukan tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an. Juga terdapat tulisan Nelly Umama yang berjudul "Pembelajaran Al-Qur'an pada Peserta Didik Tunanetra di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015";<sup>5</sup> Rahman Agus Priana, berjudul "Strategi untuk Meningkatkan Kemampuan Baca-tulis Al-Qur'an Braille bagi Tunanetra Muslim di TPA LB Yaketunis Yogyakarta".<sup>6</sup>

<sup>2</sup> Yayasan Ruhiyat, *Kebutuhan Tunanetra terhadap Al-Qur'an Braille*, Makalah disampaikan pada Sidang Pleno Sosialisasi Pedoman Membaca Dan Menulis Al-Quran Braille 19-21 Oktober 2011 di Hotel Grand Zuri, Cikarang.

<sup>3</sup> Nanik Rumiana, *Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode Iqro' Braille*, (Ponorogo: Stainpress, 2011).

<sup>4</sup> Yenti Sumiati, "Pelaksanaan Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Tunanetra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung", Skripsi pada Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, tahun 2013. Tidak diterbitkan.

<sup>5</sup> Nelly Umama, "Pembelajaran Al-Qur'an pada Peserta Didik Tunanetra Di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015". Skripsi pada Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, Semarang, Tahun 2015. Tidak diterbitkan.

<sup>6</sup> Rahman Agus Priana, "Strategi untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan pada tahun 2015 dan 2016 di tiga lembaga: Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung, Jawa Barat; Pelayanan Sosial Tunanetra (PSTN) Tebing Tinggi, Sumatera Utara; dan Pembina Pendidikan Luar Biasa Tunanetra (YPPLB-A Tunanetra) Payakumbuh, Sumatera Barat. Dua yang pertama merupakan lembaga milik pemerintah, sedangkan yang terakhir adalah milik swasta. Ketiga lembaga ini berkecimpung dalam kegiatan pemberdayaan para penyandang tunanetra.

Adapun yang menjadi fokus kajian tulisan ini adalah sistem yang diterapkan masing-masing lembaga dalam mengajarkan baca-tulis Al-Qur'an bagi peserta didiknya.<sup>7</sup> Beberapa hal yang akan dibahas adalah tentang peserta didik, tenaga pengajar, kurikulum dan turunannya dalam bentuk silabus dan buku ajar, serta metode pengajaran, dan terakhir evaluasi pengajaran. Kajian ini bersifat deskriptif dengan memberikan gambaran sistem yang digunakan oleh para pengajar Al-Qur'an di ketiga lembaga itu dalam usaha mereka untuk mengenalkan huruf-huruf hijaiyyah Braille sehingga peserta didik mampu untuk membaca dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an. Bagian akhir tulisan menyajikan hasil analisis perbandingan antara ketiga lembaga dalam sistem pengajaran Al-Qur'an Braille.

## Sejarah dan Profil Singkat Lembaga

### *a. PSBN Wyata Guna Bandung*

Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna adalah sebuah lembaga Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang berada di bawah Direktorat Jenderal (Ditjen) Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial (Kemensos). Lembaga yang sekarang berada di Jl. Pajajaran no. 52, Bandung, Jawa Barat ini pertama kali didirikan oleh Dr. Ch. A. Westhoff, seorang ahli mata yang berkebangsaan Belanda pada tanggal 6 Agustus 1901. Ketika itu, Westhoff menamai lembaganya dengan Yayasan Perbaikan Nasib Orang Buta

---

Qur'an Braille bagi Tunanetra Muslim di TPA LB Yaketunis Yogyakarta", Skripsi pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun, 2012. Tidak diterbitkan.

<sup>7</sup> Terdapat perbedaan dalam penggunaan istilah untuk menyebut peserta didik bagi ketiga lembaga. Dua lembaga yang dimiliki pemerintah, PSBN Wyata Guna dan PSTN Tebing Tinggi, menggunakan istilah warga binaan sosial atau sehari-hari disebut dengan klien, sedangkan YPPLB Payakumbuh menggunakan istilah siswa. Perbedaan ini disebabkan karena fungsi dua yang pertama dengan yang terakhir berbeda. PSBN Wyata Guna dan PSTN Tebing Tinggi adalah lembaga rehabilitasi sosial bagi penyandang tunanetra dan berada di bawah binaan kementerian atau dinas sosial, sedangkan YPPLB Payakumbuh penyelenggara pendidikan formal luar biasa dan berada di bawah pembinaan dua dinas sekaligus: dinas sosial untuk panti asuhan, dinas pendidikan untuk pendidikan luar biasa. Mengenai hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikutnya.

(Rumah Buta).<sup>8</sup> Setelah cukup lama dipegang pihak swasta, pada tahun 1979, Wyata Guna dialihkan pengelolaannya kepada pemerintah melalui Kanwil Departemen Sosial Propinsi Jawa Barat dengan nama Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Netra (PRPCN). Nama PSBN Wyata Guna pertama kali digunakan pada tahun 1994.<sup>9</sup>

PSBN Wyata Guna memiliki personil PNS sebanyak 91 orang dan honorer 21 orang. Di samping itu, juga terdapat tenaga bantu dari dokter mata, dokter gigi, dokter umum, tenaga medis atau perawat, psikolog, dan ahli gizi.<sup>10</sup>

Beberapa jenis keterampilan yang diajarkan ke peserta didik, yaitu musik, olah raga, bimbingan mental /rohani, sport massage, komputer Braille, shiatsu, dan kejuruan ilmu Al-Qur'an.<sup>11</sup>

#### *b. YPPLB Payakumbuh*

Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Tunanetra (YPPLB-A Tunanetra) terletak di Jalan Soekarno Hatta no. 288 Payakumbuh, Sumatera Barat. Yayasan ini didirikan pada tanggal 25 November 1976 oleh Ratna Sari Harun Zain (istri mantan Gubernur Sumatera Barat) dan Burhanuddin Putih (mantan Bupati Limapuluh Kota). Pendirian yayasan ini sebagai pengembangan dari YPPLB Sumatera Barat yang lebih dulu berdiri, yaitu pada tanggal 25 Agustus 1972. Sejak berdiri hingga sekarang, kepemimpinan YPPLB Payakumbuh dipegang oleh Hj. Syamsiar yang merupakan istri dari Burhanuddin Putih, walaupun sudah dilakukan beberapa kali penyegaran dan perubahan susunan kepengurusan.<sup>12</sup>

YPPLB-A membawahi dua lembaga, yaitu 1) Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah pertama; 2) Panti Asuhan Tunanetra. Yayasan dan panti asuhan berada dalam pembinaan Dinas Sosial Kabupaten Lima Puluh Kota, sedangkan untuk SLB-A dan SMPLB mendapatkan pembinaan dari Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh.<sup>13</sup>

Semua peserta didik tinggal di asrama panti yang telah disediakan dan tidak dipungut biaya. Jumlah mereka untuk tahun ajaran 2015-2016 sebanyak 37 orang.<sup>14</sup> Mereka diasuh 14 orang tenaga pengajar, 5 orang di antaran-

<sup>8</sup> Profil PSBN Wyata Guna, h. 2. Didownload dari <http://wyataguna.depsos.go.id/> pada tanggal 25/11/2015, pukul 17.05 WIB.

<sup>9</sup> Profil PSBN Wyata Guna, h. 2.

<sup>10</sup> Profil PSBN Wyata Guna, h. 4.

<sup>11</sup> Profil PSBN Wyata Guna, h. 4.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Hardawanis, Wakil Kepala Sekolah/Ketua Panti/Guru Agama dan Baca Tulis Al-Qur'an YPPLB Payakumbuh, pada tanggal 29 Maret 2016.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Hardawanis.

<sup>14</sup> Dokumen Data Siswa dan Penghuni Panti YPPLB-A Payakumbuh 2015/2016

ya adalah guru PNS. Terdapat juga masing-masing 1 orang penjaga sekolah dan tukang masak yang kedua merangkap sebagai bapak dan ibu asrama.<sup>15</sup>

Ragam kegiatan yang tersedia adalah pendidikan formal pada SLB dan SMPLB serta kegiatan ekstrakurikuler berupa pelatihan keterampilan, kegiatan keagamaan, olahraga, kependuan (pramuka), kesenian, dan lain-lain. Pelatihan baca-tulis Al-Qur'an yang merupakan bagian dari ekskul keagamaan diwajibkan untuk diikuti semua penghuni panti pada setiap hari Senin – Jumat. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan lainnya adalah belajar seni baca Al-Qur'an dan pidato.<sup>16</sup>

### c. PSTN Tebing Tinggi

Pelayanan Sosial Tunanetra (PSTN) Tebing Tinggi terletak di Jalan Sukarno Hatta Kelurahan Tambangan, Kecamatan Padang Hilir, Kota Tebing Tinggi. Diresmikan pertama kali pada tahun 1981 dengan nama Sasana Rehabilitasi Penderita Cacat Netra “Bina Guna”. Peresmian dilakukan oleh Gubernur Sumatera Utara yang bernama E.W.P. Tambunan.<sup>17</sup>

Lembaga yang pernah menggunakan nama Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Baladewa ini dikelola oleh 16 orang tenaga pegawai di bawah pimpinan seorang kepala. Di samping itu, juga terdapat 5 orang instruktur yang memiliki keterampilan sesuai dengan bidang masing-masing.<sup>18</sup> Pada tahun 2016 ini, mereka bertugas mengasuh 30 orang warga binaan sosial/klien. Usia klien dibatasi berumur antara 14 – 40 tahun,<sup>19</sup> berbadan sehat, tidak cacat ganda, dan tidak sedang dalam ikatan perkawinan. Mereka juga harus bersedia tinggal di asrama dan bisa mengurus diri sendiri, seperti makan, mandi, mencuci, dan urusan pribadi lainnya.<sup>20</sup>

Fokus utama pelatihan yang terdapat di lembaga ini adalah kursus memijat (*massage*). Sedangkan keterampilan lainnya, seperti musik, komputer, baca Al-Qur'an Braille menjadi keterampilan penunjang atau pelengkap bagi warga binaan sosial/klien. Lama pelatihan yang diberikan adalah selama tiga tahun yang dibagi ke dalam tiga tingkatan kelas: persiapan, lanju-

<sup>15</sup> Dokumen Data Guru dan Pengelola Panti YPPLB-A Payakumbuh 2015/2016

<sup>16</sup> Wawancara dengan Hardawanis.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Hendri, Staf/Pekerja Sosial Penyelia PSTN Tebing Tinggi, pada tanggal 25 Mei 2016.

<sup>18</sup> Struktur UPT Pelayanan Sosial Tunanetra (PSTN) Tebing Tinggi, Dinas Kesejahteraan dan Sosial Propinsi Sumatera Utara, <http://dinkesos.sumutprov.go.id/struktur-upt-pelayanan-sosial-tuna-netra-tebing-tinggi/>, diakses pada tanggal 24 Mei 2016 pukul 09.10 WIB.

<sup>19</sup> Dokumen Data Daftar Nama-nama Warga Binaan Sosial UPT PSTN Tebing Tinggi per April 2016.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Hendri. Lihat juga Leaflet UPT Pelayanan Sosial Tunanetra (PSTN) Tebing Tinggi, Dinas Kesejahteraan dan Sosial Propinsi Sumatera Utara.

tan/persamaan, dan *massage*.<sup>21</sup>

## Pengajaran Baca-tulis Al-Qur'an Braille

### a. PSBN Wyata Guna Bandung

Pengajaran baca-tulis Al-Qur'an Braille di Wyata Guna dilaksanakan dalam dua bentuk: *pertama*, program pokok bagi peserta didik yang mengikuti Kursus Ilmu Al-Qur'an Braille (KIAB) dan berlangsung selama satu tahun. Pengajaran Al-Qur'annya dibagi dalam dua mata pelajaran, yaitu *kitābah* (menulis) dan *tilāwah* (membaca). Kedua mata pelajaran itu diberikan satu kali dalam seminggu dengan masing-masing selama dua jam pelajaran. *Kedua*, program tambahan untuk peserta didik yang mengambil jurusan selain KIAB. Pengajaran Al-Qur'an dalam bentuk ini disisipkan dalam mata pelajaran agama.<sup>22</sup>

Pengajaran Al-Qur'an di Wyata Guna menggabungkan antara beberapa metode pengajaran Al-Qur'an yang biasa digunakan untuk orang awas dengan beberapa penyesuaian dan modifikasi. Sesuai pengalaman dan pendidikan yang pernah ditempuh oleh tim pengajar, maka dicoba untuk dibuat kurikulum dan silabus pengajaran baca-tulis Al-Qur'an. Beberapa metode yang diadopsi adalah *al-Bagdādī*, *Qirā'atī*, dan *talaqqī*.<sup>23</sup>

Metode *al-Bagdādī* digunakan untuk mengenalkan siswa pertama kali terhadap nama-nama huruf Arab dan bagaimana bunyinya jika diberi syakal. Untuk mempermudah pemahaman dalam cara membaca rangkaian huruf digunakan *Qirā'atī*. Biasanya digunakan kata-kata yang mirip dengan kata-kata yang ada pada bahasa Indonesia dan sering digunakan sehari-hari. Setelah agak lancar baru mulai diperkenalkan kata-kata dalam bahasa Arab atau yang ada dalam Al-Qur'an. sistem *talaqqī* digunakan guru untuk membenarkan pelafalan peserta didik terhadap bunyi setiap huruf, apakah sudah sesuai dengan *makhārijul huruf* dan hukum-hukum tajwid lainnya.<sup>24</sup>

Pengajaran Al-Qur'an dibagi dalam 27 materi tatap muka yang masing-masing selama 2 jam pelajaran. Dalam setiap materi, guru akan memberi penjelasan tentang materi yang diajarkan dengan metode ceramah. Lalu peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya terhadap hal-hal yang perlu penjelasan lebih lanjut atau yang belum dikuasai dengan baik. Tahap

<sup>21</sup> Wawancara dengan Hendri. Lihat juga Leaflet UPT Pelayanan Sosial Tunanetra (PSTN) Tebing Tinggi.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Yayasan Ruhyat, salah seorang tenaga pengajar di PSBN Wyata Guna, pada tanggal 18 September 2015.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Yayasan Ruhyat.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Yayasan Ruhyat.



selanjutnya, guru akan memberi penugasan kepada peserta didik terkait materi yang diajarkan. Untuk materi-materi yang memerlukan praktik, maka guru akan meminta peserta didik untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari, seperti membaca huruf yang telah dipelajari atau menuliskannya ke dalam huruf Braille Arab.<sup>25</sup>

Tahapan pembelajaran dimulai dengan materi tentang Al-Qur'an Braille dan sejarah pembuatannya. Setelah itu diberikan pengenalan terhadap huruf-huruf hijaiyyah dimulai dari nama setiap huruf dan bagaimana pelafalannya jika diberi syakal. Setelah dikenalkan dua atau tiga huruf, maka mulai diajarkan bagaimana jika huruf itu digabung dalam satu kata. Secara bertahap, semua huruf dikenalkan disertai latihan merangkainya dalam kata-kata yang sederhana dan sering digunakan sehari-hari. Tentu kata-kata yang digunakan adalah kata yang bisa disusun dari huruf Arab, seperti *abi*, *umi*, *kaki*, dan lain sebagainya. Setelah agak lancar baru mulai diperkenalkan kata-kata dalam bahasa Arab atau yang ada di Al-Qur'an.

Setelah siswa menguasai bunyi vokal baik yang dibaca pendek maupun panjang, mereka mulai diajarkan tanda-tanda khusus lainnya, seperti hamzah, alif *maqṣūrah*, lam alif, dan lain sebagainya. Berikut ini adalah silabus yang disusun oleh tenaga pengajar Wyata Guna untuk pembelajaran Al-Qur'an, yaitu (1) Pengenalan program dan sejarah Al-Qur'an Braille; (2) Pengenalan huruf hijaiyyah; (3) Tanda syakl dan vokal pendek; (4) Mengenal tanda-tanda syakl vokal panjang; (5) Mengenal tanda-tanda syakl tanwin; (6) Mengenal tanda-tanda syakl sukun dan syaddah; (7) Mengenal Huruf Mad; (8) Mengenal tanda mad; (9) Mengenal tanda mad; (10) Menulis suku kata Bahasa Arab; (11) Mengenal kata-kata bahasa Arab; (12) Mengenal hamzah; (13) Hamzah waṣal dan hamzah qaṭa'; (14) Penulisan lam alif; (15) Penulisan ta marbutah; (16) Alif *maqṣūrah*; (17) Alif lam qomariyyah; (18) Alif lam syamsiyah; (19) Tanwin waṣal; (20) Huruf zā'idah; (21) Tanda-tanda waqaf; (22) Ayat sajdah; (23) Tanda saktah; (24) Bacaan isymām; (25) Imālah; (26) Naql; dan (27) Tashil.<sup>26</sup>

Pengajaran membaca ini juga disertai dengan pengajaran menulis huruf-huruf Arab Braille. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dan memperlancar bacaannya. Pelajaran menulis pertama kali diberikan dengan cara disebutkan huruf per huruf berikut syakal yang mengiringinya. Sebagai contoh: ketika siswa diminta untuk menulis kata *kitābun*, maka guru akan melafalkan kaf fathah, ta' alif, ba' dammatain. Jika peserta didik sudah punya pemahaman yang baik dalam cara penulisan,

<sup>25</sup> Yayat Ruhyat, *Rancangan Bimbingan Keterampilan Menulis Al-Quran Braille KIAB Tahun 2014*. Tidak diterbitkan.

<sup>26</sup> Yayat Ruhyat, *Rancangan Bimbingan Keterampilan Menulis Al-Quran Braille KIAB Tahun 2014*.

maka guru akan membacakan per kata. Pelajaran menulis ini juga dijadikan sebagai sarana untuk latihan membaca.<sup>27</sup>

Setelah peserta didik lancar membaca kata per kata maupun ketika dirangkai dalam kalimat-kalimat singkat, praktik membaca mulai diarahkan menggunakan Al-Qur'an Braille. Praktik ini dimulai dari surah-surah yang sudah mereka kuasai seperti Surah al-Fātiḥah dan surah-surah pendek supaya mendapat gambaran bahwa apabila bacaan seperti ini maka simbol yang digunakan pada huruf Braille-nya seperti ini. Ketika menggunakan Al-Qur'an, metode yang digunakan lebih banyak dengan *talaqqī*. Guru akan membacakan dan mencontohkan pengucapan yang benar lalu diikuti oleh para peserta didik. Selanjutnya mereka diminta untuk mengulang satu per satu sambil dikoreksi jika terdapat pengucapan atau pembacaan yang kurang tepat.

Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an di Wyata Guna adalah:

1. Modul yang disusun oleh Abdullah Yatim Piatu.  
Ini adalah modul pertama yang digunakan dalam pengajaran Al-Qur'an Braille di Wyata Guna.
2. Buku Belajar Baca-tulis Arab Braille yang disusun oleh Yayasan Ruhyat.  
Buku yang disusun oleh Yayasan Ruhyat, salah satu tenaga pengajar di Wyata Guna, ini merupakan bahan ajar utama yang digunakan sekarang dalam pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an. Buku ini ditulis dalam bentuk huruf Braille dan tidak hanya khusus untuk belajar Al-Qur'an, tetapi bisa digunakan untuk mempelajari baca-tulis huruf Arab Braille secara umum.
3. Buku Pedoman Membaca dan Menulis Al-Qur'an Braille terbitan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI.  
Buku yang terbit tahun 2011 ini disusun oleh tim yang dibentuk Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Buku ini terbit dalam dua versi, yaitu versi huruf Latin biasa untuk orang awas, dan versi huruf Latin Braille untuk tuna netra. Di samping itu juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan Inggris.
4. Al-Qur'an Braille.  
Al-Qur'an Braille digunakan untuk pengajaran lanjutan setelah pelajaran dasar dengan buku-buku di atas selesai dilaksanakan.
5. Buku-buku Keagamaan lainnya tentang fikih, hadis, dll.  
Buku-buku ini digunakan sebagai penunjang dalam memberi penjelasan singkat tentang kandungan ayat yang sedang dibaca.

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Yayasan Ruhyat.

Bahan latihan ketika praktik baca-tulis Al-Qur'an sebagai pegangan peserta didik belum tersedia. Guru biasanya membuat contoh-contoh berupa tulisan yang sederhana di papan tulis Braille (pantule) atau kertas. Bahan latihan juga bisa dibuat dengan cara didiktekan kepada para peserta didik lalu mereka secara satu per satu diminta untuk membacanya. Al-Qur'an Braille digunakan sebagai sarana latihan bagi peserta didik ketika mereka telah lancar membaca rangkaian kalimat sederhana dan singkat. Dengan praktik langsung menggunakan Al-Qur'an, diharapkan peserta didik mendapat gambaran lebih utuh tentang Al-Qur'an Braille dan tata cara membacanya.

Dalam pengajaran baca-tulis Al-Qur'an, ada beberapa alat bantu yang digunakan, di antaranya adalah pantule (papan tulis Braille), reglet, buku atau kertas untuk menulis Braille, dan micro SD sebagai alat perekam dan penyimpan. Kursus Ilmu Al-Qur'an Braille (KIAB) dilaksanakan dalam waktu satu tahun. Dengan menggunakan sistem pembelajaran sekarang, secara rata-rata peserta didik sudah mampu untuk membaca Al-Qur'an Braille dalam satu semester walaupun masih terbata-bata. Semester berikutnya digunakan untuk memperlancar peserta didik dalam membaca Al-Qur'an sekaligus membetulkan pengucapannya.

Peserta Kursus Ilmu Al-Qur'an Braille di Wyata Guna rata-rata berumur di atas usia sekolah karena menjadi syarat untuk diterima menjadi warga binaan. Untuk dapat mengikuti KIAB, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk melihat potensi yang terdapat pada peserta didik, secara fisik mereka harus sehat dan memiliki alat peraba yang normal. Peserta didik yang mengalami kebutaan pada usia dewasa biasanya memiliki tingkat sensitivitas alat perabaan yang kurang. Indra pendengaran juga harus normal karena sangat dibutuhkan untuk menyerap informasi yang diberikan. Secara mental, warga binaan harus motivasi tinggi untuk belajar baca-tulis Al-Qur'an. Juga dibutuhkan intelegensi yang cukup untuk mampu memahami penjelasan tentang cara membaca dan menulis Arab Braille.<sup>28</sup>

Untuk mengetahui potensi, latar belakang, tingkat kemampuan peserta didik, maka diselenggarakan pretest sebelum pembelajaran dilaksanakan. Pemetaan ini diperlukan untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Terkadang ditemukan peserta didik yang memiliki intelegensi yang tinggi, tetapi alat perabanya kurang sensitif. Mereka biasanya adalah orang mengalami kebutaan di usia dewasa sehingga alat perabaannya belum terbentuk secara baik. Mereka membutuhkan latihan tambahan untuk mengasah sensitivitas alat perabanya. Sebaliknya, ada juga peserta didik yang memi-

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Yayasan Ruhyat.

liki sensitivitas perabaan yang baik, namun tingkat intelegensinya di bawah rata-rata. Peserta didik seperti ini membutuhkan bimbingan individual sebagai tambahan.

Untuk mendukung keberhasilan pengajaran Al-Qur'an, kelas KIAB mensyaratkan peserta didik yang bisa mengikuti kursus adalah yang sudah menguasai Braille Latin dengan baik. Dengan demikian, pengajaran bisa langsung masuk ke pembelajaran Al-Qur'an dan Arab Braille. Di samping itu, ada beberapa huruf yang bunyinya sama atau hampir sama antara Latin dan Arab dan ini menggunakan simbol titik yang sama. Sebagai contoh: huruf b dalam Latin memiliki kesamaan bunyi dengan huruf ba' di Arab. Untuk kedua huruf ini digunakan simbol yang sama, yaitu titik 1 dan 2.<sup>29</sup>

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan dua cara. Pertama, dilakukan ketika pembelajaran berlangsung atau di pertemuan berikutnya. Evaluasi seperti ini diselenggarakan untuk memantau perkembangan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Kedua, evaluasi akhir dilakukan di akhir pembelajaran untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik. Bagi peserta didik yang dinyatakan berhasil mengikuti pembelajaran diberi sertifikat kelulusan. Adapun bagi mereka yang kemampuannya di bawah rata-rata, maka diberi sertifikat yang menerangkan bahwa yang bersangkutan pernah mengikuti pengajaran Al-Qur'an di Wyata Guna.

#### *b. YPPLB-A Tunanetra Payakumbuh*

Pengajaran Al-Qur'an di YPPLB Payakumbuh sudah berlangsung sejak yayasan ini didirikan. Pengajaran Al-Qur'an secara intensif diberikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler di luar jam sekolah setiap hari Senin hingga Jumat. Pelaksanaannya dilakukan pada sore hingga malam hari secara bergilir. Kegiatan ini diampu oleh tiga orang guru yang terdiri dari satu orang awas (PNS dari Kementerian Agama dan sudah mengajar Al-Qur'an Braille sejak tahun 1980), dan dua tunanetra yang berstatus sebagai tenaga guru honorer. Mereka sebetulnya adalah tenaga pengajar di SLB. Bahkan, satu di antara mereka juga merangkap sebagai wakil kepala sekolah. Dua sisanya merupakan lulusan panti YPPLB yang semula direkrut untuk mengajarkan Al-Qur'an sejak 9 tahun yang lalu.

Peserta didik dikelompokkan dalam grup kecil sesuai dengan kemampuannya membaca Al-Qur'an braille. Karena peserta didik terdiri dari anak usia sekolah dasar dan menengah pertama, maka tidak ada proses seleksi yang ketat di awal pengajaran. Ketentuan umum yang ditetapkan hanya mengatur bahwa peserta didik yang diterima di panti ini adalah mereka

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Yayasan Ruhyat.

yang mengalami gangguan penglihatan baik yang *total blind* maupun yang *low vision*. Terhadap peserta didik yang mengalami tunaganda, maka dipersyaratkan tuna grahitanya tidak terlalu parah.<sup>30</sup>

Pengajaran Al-Qur'an Braille di YPPLB Payakumbuh belum memiliki pedoman atau silabus yang sudah tersusun rapi. Mereka juga tidak menggunakan salah satu metode yang digunakan di tempat-tempat lain. Cara pengajaran Al-Qur'an yang diterapkan sekarang ini hanya diserahkan pada kreativitas dan modifikasi yang dilakukan guru. Buku ajar yang digunakan dalam mengajar adalah modul sendiri yang belum tersusun secara rapi, karena hanya dibuat sesuai kebutuhan untuk mengajar saat itu. Tidak terdapat pelatihan khusus untuk mengajarkan cara membaca Al-Qur'an Braille ini. Mereka hanya memperoleh dari guru sebelumnya tentang baca-tulis Al-Qur'an Braille ini. Cara pengajaran baca-tulis Al-Qur'an pertama kali dibawa pada akhir tahun 70-an oleh Deni Ismail, seorang alumni pendidikan luar biasa di Bandung.<sup>31</sup> Oleh Deni, cara baca-tulis Al-Qur'an ini selanjutnya diajarkan kepada Hardawanis, guru agama di SLB tersebut. Sejak itu hingga sekarang pengajaran baca-tulis Al-Qur'an ini selalu diampu oleh Hardawanis, yang belakangan dibantu oleh dua pengajar lainnya yang merupakan alumni dari YPPLB ini.

Pengajaran pertama dimulai dengan pengenalan cara pelafalan huruf hijaiyyah beserta tanda titik yang digunakan sebagai simbolnya. Untuk mempermudah pemahaman mereka, peserta didik terlebih dahulu dikenalkan dengan braille latin. Materi ini diintensifkan pengajarannya pada saat sekolah formal di SLB. Dengan demikian, ada sinkronisasi materi pengajaran antara pendidikan formal di SLB dan kegiatan ekstrakurikuler. Pengenalan Braille Latin dibutuhkan karena ada kesamaan tanda titik dengan huruf hijaiyyah yang bunyinya sama atau mirip.<sup>32</sup>

Setelah siswa mampu menghafal nama dan titik simbol huruf hijaiyyah, selanjutnya mereka diajarkan cara membaca huruf itu jika diberi syakal fathah, kasrah, dammah, dan sukun. Tahap berikutnya mereka diajarkan untuk membuat susunan kata dari huruf Braille menggunakan kata-kata yang akrab mereka gunakan sehari-hari, seperti: kutiba, abi makan nasi, dan lain sebagainya. Pada tahap ini, siswa juga diajarkan dan dikenalkan dengan tanda tasydid dan tanda-tanda mad berikut cara membacanya. Tahap ini dilanjutkan dengan latihan menulis Arab Braille.<sup>33</sup>

Setelah siswa mampu memahami dengan baik cara membaca huruf

<sup>30</sup> Wawancara dengan Hardawanis.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Hardawanis.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Merizawati dan Dila Rahmayenti, Guru Baca Tulis Al-Qur'an Braille YPPLB Payakumbuh, pada tanggal 29 Maret 2016.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Merizawati dan Dila Rahmayenti.

Arab Braille berikut tanda-tanda yang mengikutinya, siswa kemudian diminta untuk praktik langsung menggunakan mushaf Al-Qur'an Braille dimulai dari juz 1. Pada tingkatan ini, secara bertahap siswa diajarkan dan diperkenalkan dengan hukum-hukum tajwid dalam membaca Al-Qur'an.<sup>34</sup>

Metode pengajaran yang digunakan dalam mengajarkan baca-tulis Al-Qur'an Braille ini adalah dengan ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Teknik penyampaian materi adalah guru memberi contoh dengan membacakan lalu diikuti atau ditiru oleh siswa secara berulang-ulang. Pendekatan yang digunakan adalah semi privat. Siswa yang sudah dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya, diajarkan dulu secara bersama-sama materi yang akan dipelajari, lalu setiap siswa dituntun dan dibimbing satu persatu untuk mempraktikkannya.

Secara ringkas, praktik pengajaran Al-Qur'an di YPPLB Payakumbuh dapat digambarkan sebagai berikut:

#### 1. Tingkat Dasar

- Pengenalan huruf-huruf hijaiyyah beserta dengan titik-titik yang menjadi simbolnya.
- Siswa diminta untuk mengingat titik-titik yang digunakan untuk setiap huruf dan tanda baca.
- Guru membacakan dan menjelaskan bunyi setiap huruf dan siswa diminta mengikuti.
- Siswa juga diminta untuk meraba titik-titik yang sudah dijelaskan tadi dan diminta untuk mengucapkan bunyi hurufnya.
- Siswa juga diminta untuk berlatih menulis huruf-huruf hijaiyyah beserta syakal yang menyertainya.
- Guru akan mengoreksi tulisan siswa, apakah sudah benar atau belum.

#### 2. Tingkat Lanjut

- Siswa diminta untuk membaca surah dan ayat tertentu dengan di-simak oleh guru.
- Jika siswa membaca dengan kurang tepat atau salah, maka guru mengoreksi bacaan tersebut.
- Guru juga menjelaskan hukum-hukum tajwid dalam membaca Al-Qur'an dan mencontohkan cara membacanya.
- Siswa diminta untuk meniru bacaan tersebut dengan benar sambil diperhatikan dan dikoreksi oleh guru.

Untuk menambah kemampuan siswa, setiap hari Selasa dan Jumat setelah salat Isya', terdapat pelajaran tahfiz Al-Qur'an juz 30 yang diampu oleh seorang guru khusus yang didatangkan dari luar tenaga pengajar

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Merizawati dan Dila Rahmayenti.

yang ada. Setiap hari Senin juga didatangkan guru untuk mengajarkan seni membaca Al-Qur'an (mujawwad). Saat ini YPPLB sedang mengajukan permintaan bantuan guru untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan mujawwad ke kantor kementerian agama setempat, namun belum mendapat tanggapan.<sup>35</sup>

*c. PSTN Tebing Tinggi*

Baca-tulis Al-Qur'an Braille di PSTN Tebing Tinggi dilaksanakan dalam bentuk klasikal, tetapi dengan pendekatan privat. Ini disebabkan karena dalam satu kelas itu, kemampuan klien tidak merata, sebagian ada yang baru masuk, dan sebagian lagi sudah belajar selama dua tahun. Pengajaran Al-Qur'an diampu oleh seorang guru yang bernama Lukman Hakim. Ia merupakan tenaga honorer di PSTN Tebing Tinggi. Ia menimba ilmu baca-tulis Al-Qur'an Braille di PSBN Wyata Guna, Bandung pada tahun 1984 dengan mengikuti Kursus Ilmu Al-Qur'an Braille (KIAB), satu angkatan dengan Yayasan Ruhyat, pengajar Al-Qur'an di Wyata Guna saat ini. Lukman juga pernah mengikuti pendidikan di Madrasah Tsanawiyah sekaligus nyantri di salah satu pondok pesantren di Sumedang, Jawa Barat. Pendidikan formil Lukman berlanjut hingga ke Madrasah Aliyah dan perguruan tinggi di Bandung, yaitu di Universitas Islam Bandung (Unisba) di jurusan dakwah fakultas ushuluddin.<sup>36</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Unisba pada tahun 1997, Lukman kembali ke Medan dan aktif di perhimpunan Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) Sumatera Utara dan menjabat sebagai ketua dari tahun 2005-2010. Ketika aktif di Pertuni ini, Lukman yang berprofesi sebagai pemijat ini mulai mengajarkan Al-Qur'an Braille ke para anggota Pertuni. Dari situ kemudian, Lukman menawarkan diri untuk mengajar Al-Qur'an ke klien yang ada di PSTN Tebing Tinggi. Tawaran ini mendapat sambutan baik dari pimpinan PSTN Tebing Tinggi dan sejak tahun 2008, dimulailah pengajaran Al-Qur'an di lembaga ini dan resmi dimasukkan ke dalam kurikulum pengajaran.<sup>37</sup>

Pengajaran Al-Qur'an di PSTN Tebing Tinggi diperuntukkan bagi seluruh klien yang beragama Islam. Sebagaimana tidak ada seleksi khusus dalam penerimaan klien, kecuali sesuai syarat yang ditentukan, maka peserta pelatihan baca Al-Qur'an Braille juga tidak diseleksi dahulu. Semua klien beragama Islam digabung menjadi satu kelas dalam mengikuti pelati-

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Hardawanis.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Lukman Hakim, Guru Baca Tulis Al-Qur'an Braille PSTN Tebing Tinggi, pada tanggal 19 Mei 2016.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Lukman Hakim.

han ini, tidak dibagi sesuai jenjang kelas yang sedang diikutinya.<sup>38</sup>

Pengajaran Al-Qur'an di PSTN Tebing Tinggi diberikan setiap hari Kamis dan Jumat dengan 3 kali pertemuan. Dalam mengajarkan Al-Qur'an, Lukman Hakim tidak menggunakan metode tertentu yang sudah pernah ada, bahkan juga tidak menerapkan sistem yang ia ikuti dulu dalam program KIAB di Wyata Guna. Ia lebih memilih cara yang praktis dan efektif dalam mengajarkan baca-tulis Al-Qur'an bagi tunanetra. Pengajaran Al-Qur'an ini juga belum disusun dalam sebuah silabus tertulis. Menurut Lukman, ia memberi tahapan pengajaran berdasarkan tingkat kemampuan klien dengan target mereka bisa lancar membaca mushaf Al-Qur'an Braille.<sup>39</sup>

Pelajaran pertama yang diberikan kepada klien yang baru mengikuti pengajaran baca-tulis Al-Qur'an adalah pengenalan huruf hijaiyyah. Karena tidak ada buku pegangan klien, maka pengajaran huruf hijaiyyah ini juga diikuti dengan pelajaran menulis. Setiap klien diminta untuk menuliskan huruf yang dibacakan oleh guru. Setelah itu, mereka diminta untuk membaca apa yang sudah ditulis tadi. Cara ini selalu digunakan hingga klien mampu untuk beralih ke mushaf Al-Qur'an Braille, walaupun tidak sepenuhnya ditinggalkan.<sup>40</sup>

Setelah dapat memahami seluruh nama huruf hijaiyyah, klien lalu diajarkan bagaimana bunyi huruf itu ketika diberi harakat fathah, kasrah, dan dammah. Selanjutnya, diperkenalkan juga bagaimana bacaan harakat tanwin, sukun, dan tasydid. Secara bertahap, klien juga diajarkan beberapa tanda baca lainnya yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti fathah qaimah, dan lain-lain. Metode ini sepertinya mengadopsi metode *al-Bagdādī*. Lukman menggunakan metode ini seperti terinspirasi dari pengalaman masa kecilnya ketika masih memiliki kemampuan penglihatan walaupun dalam taraf yang rendah (*low vision*). Ketika itu, ia sempat belajar membaca Al-Qur'an menggunakan metode *al-Bagdādī*. Cara ini kemudian yang ia gunakan dalam mengajarkan baca-tulis Al-Qur'an bagi tunanetra.<sup>41</sup>

Setelah klien memahami konsep huruf dan harakatnya, mereka lalu diajarkan bagaimana merangkai huruf dalam satu kata yang diikuti dengan merangkai menjadi kalimat. Ini biasanya diambil dari ayat-ayat pendek, seperti salah satu ayat dalam surah al-Ikhlās. Menurut Lukman, rata-rata dibutuhkan kurang lebih tiga sampai dengan enam bulan bagi klien untuk bisa menguasai konsep dasar huruf hijaiyyah dan beralih menggunakan Al-Qur'an Braille. Mereka mulai lancar membaca Al-Qur'an ketika sudah

<sup>38</sup> Wawancara dengan Lukman Hakim.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Lukman Hakim.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Lukman Hakim.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Lukman Hakim.



setahun mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dalam pengajaran berikutnya, sesuai dengan tingkatan kelas yang harus diikuti peserta didik selama tiga tahun, secara bertahap hukum-hukum tajwid ini diperkenalkan.<sup>42</sup>

Rata-rata tingkat kemampuan klien setelah mengikuti pengajaran tidak sampai pada tingkat menguasai hukum-hukum tajwid secara baik dan benar. Hal Sesuai dengan tujuan pengadaan pelatihan ini lebih pada bagaimana para klien bisa membaca Al-Qur'an Braille dengan lancar, maka target yang dipasang dalam pelatihan ini tidaklah terlalu muluk-muluk. Mampu membebaskan para klien dari buta huruf Al-Qur'an Braille menjadi target utama dari pelatihan ini.<sup>43</sup>

Evaluasi terhadap pengajaran ini dilakukan secara bersamaan dengan evaluasi terhadap kurikulum yang lain yang terdapat di PSTN Tebing Tinggi. Untuk pengajaran Al-Qur'an, salah satu evaluasi yang harus diikuti klien adalah menguji kemampuan mereka dalam menulis bacaan Al-Qur'an yang diejakan oleh guru lalu mereka diminta untuk membacanya. Klien dianggap sudah berhasil mengikuti pengajaran ini jika sudah dianggap lancar dalam membaca Al-Qur'an.<sup>44</sup>

Faktor yang mendukung kemudahan klien dalam memahami baca-tulis Al-Qur'an antara lain adalah penguasaan mereka terhadap konsep Braille latin, pernah belajar membaca dan menulis sebelum mengalami kebutaan, dan tingkat intelegensia. Sedangkan salah satu kendala yang dihadapi sekarang adalah kurangnya motivasi yang dimiliki klien dalam mengikuti pengajaran Al-Qur'an. Menurut Lukman, mereka lebih diasyikkan oleh kegiatan bermain bersama di asrama atau menghibur diri dengan menikmati musik. Hal lain adalah kurangnya tenaga pengajar baca-tulis Al-Qur'an di lembaga ini.<sup>45</sup> Lembaga ini hanya memiliki satu orang guru atau instruktur untuk menangani lebih dari 20 orang klien. Keragaman tingkat kemampuan siswa dalam satu kelas memaksa guru untuk bisa membimbing para klien secara perorangan (privat). Dengan ketersediaan waktu yang ada, tentu tidak semua klien mendapat bimbingan yang intensif dalam setiap kali pertemuan.

### **Analisis Perbandingan**

Pada paparan di atas digambarkan bahwa pengajaran Al-Qur'an dilaksanakan dengan program yang beragam di ketiga lembaga. Jika PSBN Wyata Guna menjadikannya sebagai sebuah program kursus intensif, PSTN

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Lukman Hakim.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Lukman Hakim.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Lukman Hakim.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Lukman Hakim.

Tebing Tinggi hanya menjadikan pengajaran Al-Qur'an sebagai salah satu kurikulum yang diberikan kepada klien. Adapun YPPLB menjadikannya sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti para siswa di luar jam sekolah.

Ketiga lembaga ini belum menggunakan suatu metode yang baku. Semua tenaga pengajar di lembaga-lembaga ini mengakui demikian. Metode yang diterapkan selama ini adalah hasil adopsi dari berbagai metode pengajaran baca-tulis Al-Qur'an untuk orang awas. Jika diperhatikan, metode yang digunakan oleh tiga lembaga ini hampir sama, yaitu mengadopsi dari metode *al-Baqdādī*. Hal ini terlihat dari tahapan pengajaran pertama yang dimulai dari nama-nama huruf hijaiyyah dan diikuti pengenalan bunyinya jika diberi syakal. Hanya saja, Wyata Guna Bandung sudah lebih maju dari karena sudah menyusun buku bahan ajar dan silabus pengajaran secara sistematis dan tertulis. Hal ini disebabkan pengalaman Wyata Guna yang sudah lebih dulu melaksanakan pengajaran Al-Qur'an Braille di tanah air. Bahkan, Wyata Guna adalah salah satu perintis penulisan dan pencetakan Al-Qur'an Braille di Indonesia.<sup>46</sup>

Pengajaran baca-tulis Al-Qur'an yang dilakukan oleh PSTN Tebing Tinggi dan YPPLB Payakumbuh lebih berdasarkan pada pengalaman sebelumnya yang dialami oleh para tenaga pengajar. Belum ada upaya untuk membukukan metode yang digunakan ataupun menyusunnya secara tertulis dan sistematis. Ketiadaan silabus yang terbakukan ini berakibat pada tidak diperolehnya gambaran utuh tentang sasaran yang akan dicapai dari pengajaran Al-Qur'an ini. Dari hasil wawancara dengan tenaga pengajar Al-Qur'an di PSTN Tebing Tinggi, pengajaran Al-Qur'an di lembaga ini baru sampai pada tahap klien mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, tetapi belum sampai pada tahap baik dan benar sesuai ilmu tajwid. Hal ini sepertinya dipengaruhi juga dengan singkatnya masa pendidikan di lembaga ini yang cuma berlangsung kurang lebih 3 tahun.

Sedikit berbeda, walaupun sama-sama belum merumuskan kurikulum pengajaran Al-Qur'an Braille, YPPLB Payakumbuh menargetkan siswa

---

<sup>46</sup> Ada dua lembaga tunanetra yang berperan besar dalam penulisan pertama Al-Qur'an Braille di Indonesia. Pertama, Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) di Yogyakarta. Pionirnya adalah Supardi Abdushomad dibantu dua rekannya, Fuadi Aziz dan Darma Pakilaran. Kedua, Yayasan Penyantun Wyata Guna Bandung dengan pionirnya Abdullah Yatim Piatu. Untuk lebih lengkapnya lihat: E. Badri Yunardi, "Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille: Penelusuran Awal," *Jurnal Suhuf* Vol. 5, no. 2, 2012, hlm. 255-270. Lihat juga Ahmad Jaeni, "Sejarah Perkembangan Al-Qur'an Braille di Indonesia: Dari Duplikasi Hingga Standardisasi (1964-1984)," *Jurnal Suhuf* Vol. 8, No. 1, 2015, hlm. 45-68; Asep Yana Suhardiana, *Asal Mula Al-Qur'an Braille di Indonesia*, <http://asepyanag2.blogspot.co.id/2013/01/asalmulaalquranbraillediindonesia.html>, diunduh pada tanggal 27 Oktober 2016, pukul. 06.27 WIB.

mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid. Hal ini dimungkinkan karena masa peserta didik untuk dapat mengikuti pengajaran Al-Qur'an Braille bisa sampai 12 tahun. Dalam pengamatan yang penulis lakukan, untuk siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an mulai diajarkan hukum-hukum tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Bahkan, untuk menunjang kemampuan siswa tersebut, sekali dalam seminggu mereka mendatangkan guru yang khusus mengajarkan pada siswa yang sudah lancar bacaan Al-Qur'annya untuk belajar seni membaca Al-Qur'an. Namun demikian, target mampu membaca dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid itu tidak selalu bisa dicapai oleh setiap siswa karena beberapa faktor lain juga ikut menentukan tingkat keberhasilan siswa, seperti kecerdasan, bakat, dan lain sebagainya.

Satu hal lain yang sama di ketiga lembaga adalah ketiadaan buku pegangan siswa/klien. Bahan latihan yang diperlukan hanya dipersiapkan sesuai dengan materi yang akan diajarkan atau didiktekan ketika di awal pengajaran. Walaupun ini membantu siswa/klien dalam memahami cara membaca Al-Qur'an Braille, tetapi cara kedua ini cukup menyita waktu belajar mengajar. Dengan durasi kurang lebih satu sampai satu setengah jam untuk satu kali pertemuan, lebih dari 50% waktu digunakan untuk mendiktekan bahan latihan. Untuk konteks YPPLB Payakumbuh, ini tidak terlalu menjadi kendala karena rasio keseimbangan guru dan siswa cukup ideal. Di lembaga ini ada tiga orang guru yang dalam waktu yang sama mengajarkan Al-Qur'an, sehingga satu orang guru hanya mengampu kurang lebih 10 orang siswa. Akan tetapi, di PSBN Wyata Guna dan PSTN Tebing Tinggi, hanya tersedia satu orang guru sedangkan klien yang menjadi peserta didik ada sekitar 25-30 orang per pertemuan. Dengan demikian, tidak semua peserta didik bisa latihan membaca di depan guru dalam satu kali pertemuan mengingat sistem yang diterapkan adalah semi privat.

Dalam hal evaluasi kemampuan siswa/klien dalam menguasai materi yang disampaikan, hampir tidak terdapat perbedaan pada ketiga lembaga. Untuk evaluasi harian atau per pertemuan, para siswa/klien di setiap pertemuan selalu diminta untuk mengulang kembali materi yang sudah pernah disampaikan. Sedangkan untuk evaluasi akhir di setiap semester atau tahun ajar, PSBN Wyata Guna dan PSTN Tebing Tinggi melaksanakannya seiring dengan evaluasi per semester atau tahun pelajaran.

Di YPPLB Payakumbuh tidak didapat gambaran yang konkret seperti apa sistem evaluasi berkala yang dilakukan. Ini disebabkan karena pengajaran Al-Qur'an Braille di lembaga ini hanya menjadi semacam kegiatan ekstrakurikuler sehingga berada di luar materi pelajaran pokok yang diajarkan di SLB. dengan demikian, evaluasi setiap semester atau tahun ajar ti-

dak terlalu dikhususkan dan hanya diperlukan untuk melihat sejauh mana perkembangan siswa dalam menguasai baca-tulis Al-Qur'an.

Salah satu faktor yang cukup mendukung kelancaran program pengajaran baca-tulis Al-Qur'an Braille di ketiga lembaga adalah perhatian yang cukup besar yang diberikan oleh setiap pimpinan lembaga terhadap hal ini. Mereka menjadikan pengajaran Al-Qur'an Braille ini sebagai salah satu program utama dalam pendidikan yang diberikan kepada siswa/klien. Menjadikan pengajaran Al-Qur'an Braille setiap hari bagi semua penghuni panti merupakan sebuah kebijakan yang cukup baik dari pihak yayasan dalam usaha mereka membantu para penyandang tunanetra untuk terbebas dari buta huruf Al-Qur'an. Begitu juga dengan manajemen di PSTN Tebing Tinggi. Kesediaan mereka menyambut tawaran dari Lukman Hakim untuk diizinkan mengajarkan baca-tulis Al-Qur'an bagi klien beragama Islam dan memfasilitasi segala keperluan untuk pengajaran ini tentu adalah sebuah kebijakan yang sangat mendukung pengajaran Al-Qur'an di lembaga ini. Sedangkan PSBN Wyata Guna lebih jauh lagi dengan menjadikannya sebuah program khusus berupa Kursus Ilmu Al-Qur'an Braille (KIAB).

## Simpulan

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran baca-tulis Al-Qur'an di ketiga lembaga ini, PSBN Wyata Guna Bandung, YPPLB Payakumbuh, dan PSTN Tebing Tinggi, memiliki kesamaan dalam metode yang digunakan, yaitu mengadopsi metode *al-Bagdādi* walaupun tidak sepenuhnya sama. Ketiga lembaga belum memiliki suatu metode yang baku dalam pengajaran ini. Namun demikian, Wyata Guna lebih maju dari dua lembaga lainnya karena sudah merumuskan kurikulum dan silabus yang akan ditempuh oleh klien. Ia juga sudah memiliki buku bahan ajar yang disusun oleh tenaga pengajarnya. Sedangkan PSTN Tebing Tinggi dan YPPLB Payakumbuh belum menyusun dan memiliki buku bahan ajar dan kurikulum dengan sistematis dan tertulis untuk dijadikan pedoman dalam pengajaran Al-Qur'an. mereka juga tidak menggunakan bahan ajar lainnya yang sudah tersedia.

Dalam hal penerimaan peserta didik, Wyata Guna membuat beberapa persyaratan untuk menunjang keberhasilan pengajaran, seperti sudah menguasai huruf Braille Latin. Juga diadakan pretest untuk memetakan kemampuan peserta didik. Adapun PSTN Tebing Tinggi dan YPPLB Payakumbuh tidak memberi persyaratan khusus kecuali sesuai dengan ketentuan umum untuk bisa ditampung di lembaga. Tidak ada juga pretest sebelum pengajaran dimulai.

Peserta didik Wyata Guna dan PSTN Tebing Tinggi memiliki kesamaan

dalam hal umur karena keduanya sama-sama lembaga rehabilitasi sosial. Keduanya menerima peserta didik yang berusia di atas usia sekolah, sekitar 14-40 tahun. Adapun YPPLB Payakumbuh justru mensyaratkan peserta didik berada di usia sekolah, antara 5-18 tahun, karena ia merupakan penyelenggara pendidikan formal untuk tunanetra.

Dilihat dari rasio kecukupan guru, maka YPPLB memiliki rasio yang cukup ideal antara guru dan siswa. Di lembaga itu tersedia 3 orang guru yang mengampu 37 siswa yang dibagi dalam kelompok-kelompok kecil sesuai kemampuan masing-masing siswa. Adapun di di PSBN Wyata Guna dan PSTN Tebing Tinggi, dibutuhkan tambahan guru karena hanya tersedia 1 orang guru untuk menangani 20-an klien di setiap pertemuan.

## Daftar Pustaka

- al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'il, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb Faḍā'il Al-Qur'ān, Bāb Khairukum man Ta'allam Al-Qur'ān wa 'Allamah*, (Beirut: Dār Ibn Kaṣr, 2002)
- Dokumen Data Siswa dan Penghuni Panti YPPLB-A Payakumbuh 2015/2016
- Dokumen Data Daftar Nama-nama Warga Binaan Sosial UPT PSTN Tebing Tinggi per April 2016.
- Jaeni, Ahmad, "Sejarah Perkembangan Al-Qur'an Braille di Indonesia: Dari Duplikasi Hingga Standardisasi (1964-1984)," *Jurnal Suḥuf* Vol. 8, No. 1, 2015, hlm. 45-68.
- Leaflet UPT Pelayanan Sosial Tunanetra (PSTN) Tebing Tinggi, Dinas Kesejahteraan dan Sosial Propinsi Sumatera Utara.
- Priana, Rahman Agus, "Strategi untuk Meningkatkan Kemampuan Baca-tulis Al-Qur'an Braille bagi Tunanetra Muslim di TPA LB Yaketunis Yogyakarta", Skripsi pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun, 2012. Tidak diterbitkan.
- Profil PSBN Wyata Guna, h. 2. Didownload dari <http://wyataguna.depsos.go.id/> pada tanggal 25/11/2015, pukul 17.05 WIB.
- Ruhyat, Yayat, Kebutuhan Tunanetra terhadap Al-Qur'an Braille. Makalah disampaikan pada Sidang Pleno Sosialisasi Pedoman Membaca Dan Menulis Al-Quran Braille 19-21 Oktober 2011 di Hotel Grand Zuri, Cikarang.
- , Rancangan Bimbingan Keterampilan Menulis Al-Quran Braille KIAB Tahun 2014.
- , *Belajar Baca-tulis Arab Braille*, (Cimahi: BPBI Abiyoso, 2006).
- Rumiana, Nanik, *Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode Iqro' Braille*, (Ponorogo: Stainpress, 2011).
- Shohib, Muhammad (editor), *Pedoman Membaca dan Menulis Al-Qur'an Braille*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama, 2011).
- Struktur UPT Pelayanan Sosial Tunanetra (PSTN) Tebing Tinggi, Dinas Kesejahteraan dan Sosial Propinsi Sumatera Utara, <http://dinkesos.sumutprov.go.id/struktur-upt-pelayanan-sosial-tuna-netra-tebing-tinggi/>, diakses pada diakses pada tanggal 24 Mei 2016 pukul 09.10 WIB.
- Suhardiana, Asep Yana, *Asal Mula Al-Qur'an Braille di Indonesia*, <http://asepyana92.blogspot.co.id/2013/01/asalmulaalquranbraillediindonesia.html>, diunduh pada tanggal 27 Oktober 2016, pukul. 06.27 WIB.
- Sumiati, Yenti, "Pelaksanaan Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Tunanetra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung", Skripsi pada Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, tahun 2013. Tidak diterbitkan.
- Umama, Nelly, "Pembelajaran Al-Qur'an pada Peserta Didik Tunanetra Di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015". Skripsi pada Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, Semarang, Tahun 2015. Tidak diterbitkan.
- Yunardi, E. Badri, "Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille: Penelusuran Awal," *Jurnal Suḥuf* Vol. 5, no. 2, 2012, hlm. 255-270.

**Wawancara:**

Hardawanis, Wakil Kepala Sekolah/Ketua Panti/Guru Agama dan Baca-tulis Al-Qur'an YPPLB Payakumbuh, pada tanggal 29 Maret 2016.

Hendri, Staf/Pekerja Sosial Penyelia PSTN Tebing Tinggi, pada tanggal 25 Mei 2016.

Yayat Ruhyat, salah seorang tenaga pengajar di PSBN Wyata Guna, pada tanggal 18 September 2015.

Merizawati dan Dila Rahmayenti, Guru Baca-tulis Al-Qur'an Braille YPPLB Payakumbuh, pada tanggal 29 Maret 2016.

Lukman Hakim, Guru Baca-tulis Al-Qur'an Braille PSTN Tebing Tinggi, pada tanggal 19 Mei 2016.

Lampiran:

Foto-Foto Dokumentasi  
PSBN Wyata Guna Bandung



YPPLB Payakumbuh







### PSTN Tebing Tinggi

